

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DOLLAR AS (USD), INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA

Seven Marganda Bako^{1*}, Abdullah²

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus

E-Mail:

sevenmargandabako@unmus.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS (USD), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data harian dan bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan indeks Dow Jones secara simultan mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Nilai R² dalam model analisis regresi berganda adalah 90.1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan indeks Dow Jones mampu menjelaskan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013 sebesar 90.1% dan sisanya 9.9% dijelaskan oleh factor lain diluar variabel penelitian.

ARTICLE INFO

Keywords:

Nilai Tukar (Kurs);
Inflasi; Tingkat Suku;
Bunga SBI; IHSG.

Article History

Submitted:
15-10-2024
Accepted:
29-10-2024
Published:
30-10-2024

Corresponding Author:

Seven Marganda Bako, sevenmargandabako@unmus.ac.id

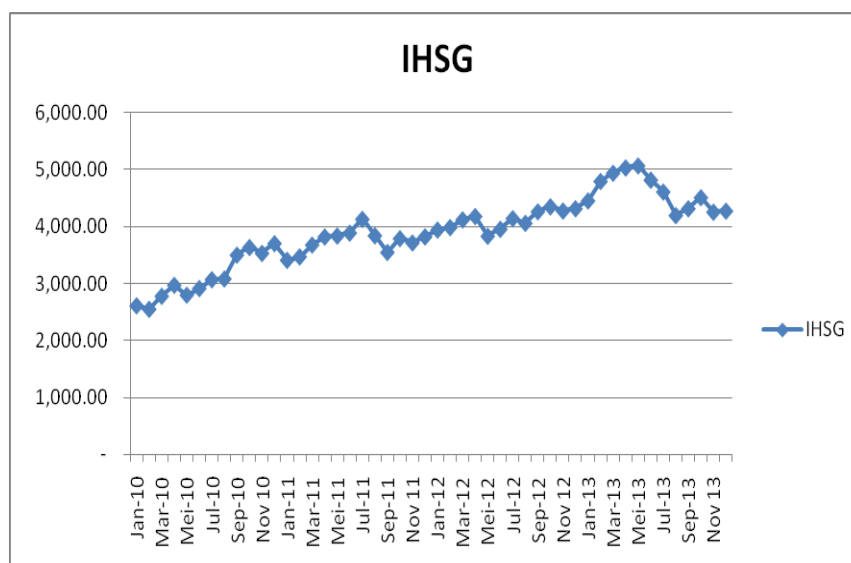
1. INTRODUCTION

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang

<https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (pihak yang menerbitkan efek atau emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (return), sedangkan perusahaan (issuer) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (return) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor dari dalam negeri tersebut dapat berupa perubahan nilai tukar (kurs) terhadap mata uang asing, inflasi, tingkat suku bunga dan lain sebagainya atau yang biasa disebut dengan faktor makro dalam negeri. Sedangkan faktor dari luar negeri dapat berupa perubahan pergerakan indeks bursa asing seperti indeks Dow Jones Industrial Average, perubahan harga minyak dunia maupun keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan. Faktor-faktor makro dalam negeri tersebut saling mempengaruhi dan pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan IHSG dapat dilihat secara grafik pada gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1. Pergerakan IHSG Januari 2010 s/d Desember 2013
Sumber: www.finance.yahoo.com (diolah).

Nilai tukar (kurs) dollar AS (USD) terhadap Rupiah dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek. Jika saat nilai tukar dollar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh *gain* dari selisih kurs. Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang

tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Jika minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan turun, maka akan berdampak terhadap penurunan harga-harga saham perusahaan. Dimana nantinya yang akan ditemui di pasar modal hanyalah para pemilik saham yang menjual saham yang mereka miliki. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Perubahan tingkat suku bunga SBI juga memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tandelin (2001) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan berinvestasi tidak akan menarik lagi karena investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk tabungan dan menjual saham yang mereka miliki secara besar-besaran yang akan menjatuhkan harga saham di pasar modal.

Faktor dari luar negeri (eksternal) seperti indeks saham luar negeri juga mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG). Dari beberapa indeks saham luar negeri seperti Indeks Dow Jones Industrial Average (bursa saham New York Stock Exchange Amerika Serikat), indeks Nikkei 225 (bursa saham Jepang), Straits Times Indeks (bursa saham Singapore), Hang Seng Indeks (bursa saham Hongkong), indeks Kospi (bursa saham Korea) dan indeks luar negeri lainnya diperkirakan indeks saham Amerika yaitu Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap IHSG. Dow Jones Industrial Average merupakan salah satu indeks New York Stock Exchange (Amerika Serikat). Amerika Serikat salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Indonesia sebagai salah satu mitra dagang Amerika Serikat yang memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Amerika Serikat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian kedua Negara tersebut memiliki integrasi yang kuat. Dalam hal tersebut akan berdampak pada integrasi pasar modal kedua Negara antara Indonesia dan Amerika.

Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan rata-rata indeks saham terbesar dan tertua didunia. Oleh karena itu pergerakan indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh indeks Dow Jones terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia (Pratikno, 2006). Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, pengaruh Amerika Serikat (AS) sangat besar bagi negara-negara lain. Hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya sehingga pergerakan DJIA yang merupakan salah satu index dalam NYSE (*New York Stock Exchange*) akan berpengaruh pada pergerakan index harga saham negara-negara lain. Salah satu contoh pada tahun 2008 saat itu krisis mortgage di AS yang akhirnya juga menyeret IHSG turun hingga 50%, padahal dampak krisis itu terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil (finance.detik.com).

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang fluktuatif akibat dari pengaruh ekonomi makro dan pengaruh indeks harga saham asing ini akan berdampak pada persepsi investor dan calon investor terhadap pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan yang cenderung tidak stabil akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Jika Indeks Harga Saham

Gabungan cenderung turun, maka para investor pun akan melakukan aksi jual yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Selain itu, calon investor yang berkeinginan berinvestasi di pasar modal pun akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Indeks Harga Saham Gabungan yang berfluktuasi ini dapat memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri baik bagi investor maupun emiten. Investor dan emiten akan mengalami keuntungan jika Indeks Harga Saham Gabungan cenderung bergerak positif, dan demikian juga sebaliknya, investor dan emiten akan mengalami kerugian jika Indeks Harga Saham Gabungan bergerak negatif.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif disetiap periode, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai variabel makro ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti mengambil judul "Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS (USD), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia".

1.1 Teori Makroekonomi

Teori ekonomi makro adalah bidang ilmu ekonomi yang mengkaji fenomena perekonomian secara menyeluruh atau luas termasuk inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2013). Ilmu ekonomi makro mempelajari variabel-variabel ekonomi secara agregat (keseluruhan). Variable-variabel tersebut antara lain pendapatan nasional, kesempatan kerja dan pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional. Dalam ekonomi makro, dikenal adanya masyarakat konsumen, masyarakat produsen, dan pasar agregatif yang terbentuk dari permintaan agregatif dan penawaran agregatif. Selain itu, kita mengenal variabel pengeluaran konsumsi nasional yang dilakukan seluruh konsumen, variable pengeluaran investasi nasional, dan juga harga-harga umum atau indeks harga.

Menurut Samsul, 2008: Ilmu makro ekonomi merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi. Makro ekonomi berfokus pada perilaku dan kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu Negara, faktor-faktor penting yang mempengaruhi perubahan harga dan upah, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan jumlah utang negara. Kondisi makro perekonomian suatu negara merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut.

1.2 Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter

Kebijakan fiskal dipengaruhi oleh dua variable yaitu pajak dan pengeluaran pemerintah. Menurut Sukirno (1994), Kebijakan fiskal meliputi langkah-langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian. Menurut pandangan Keynes, kebijakan fiskal adalah sangat penting untuk mengatasi pengangguran yang relatif serius. Melalui kebijakan fiskal pengeluaran agregat dapat ditambah dan langkah ini akan menaikkan pendapatan nasional dan tingkat penggunaan tenaga kerja. Di bidang perpajakan langkah yang perlu dilaksanakan adalah mengurangi pajak pendapatan. Pengurangan pajak ini akan menambah kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dan akan meningkatkan pengeluaran agregat. Pengeluaran agregat dapat lebih ditingkatkan lagi dengan cara menaikkan pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa yang diperlukannya maupun untuk menambah investasi pemerintah.

Dalam masa inflasi atau pada ketika kegiatan ekonomi telah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan kenaikan harga-harga sudah semakin pesat, langkah sebaliknya harus dijalankan, yaitu pajak dinaikkan dan pengeluaran pemerintah dikurangi. Langkah ini akan

menurunkan pengeluaran agregat dan tekanan inflasi dapat dikurangi. Kebijakan moneter meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh Bank Sentral (di Indonesia Bank Sentral adalah Bank Indonesia) untuk mempengaruhi (merubah) penawaran uang dalam perekonomian atau merubah tingkat bunga, dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat (Sukirno, 1994). Salah satu komponen dari pengeluaran agregat adalah penanaman modal (investasi) oleh perusahaan-perusahaan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi penanaman modal dan apabila tingkat bunga rendah lebih banyak penawaran modal akan dilakukan. Salah satu cara yang dapat dijalankan pemerintah untuk mempengaruhi pengeluaran agregat ialah dengan mempengaruhi penanaman modal.

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank Sentral dapat mempengaruhi penawaran uang. Melalui alat-alat kebijakan moneter pemerintah dapat menambah penawaran uang. *Ceteris paribus*, pertambahan ini akan menurunkan tingkat bunga. Dengan penurunan tingkat bunga tersebut diharapkan penanaman modal akan bertambah dan ini akan meningkatkan pengeluaran agregat. Sebagai implikasi dari perubahan ini kegiatan ekonomi akan meningkat dan pengangguran menurun. Dalam masa inflasi langkah sebaliknya perlu dilakukan, yaitu penawaran uang dikurangi untuk menaikkan tingkat bunga. Diharapkan langkah ini akan menurunkan investasi dan seterusnya pengeluaran agregat akan menurun. Hal ini akan mengurangi tekanan inflasi.

1.3 Pasar Modal

Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek, primer, dan tidak langsung. Menurut Manurung (2011), bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa:

- a. Saham, yaitu tanda bukti kepemilikan perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Investor memperoleh return dari saham berupa peningkatan harga dan deviden. Saham tidak mempunyai waktu jatuh tempo seperti obligasi, sehingga sekuritas saham sangat beresiko. Pemilik saham memiliki hak *residual claimant*, yaitu klaim terhadap semua aktiva dan pendapatan sesudah semua klaim terpenuhi. Artinya pemegang saham akan memperoleh kekayaan jika kondisi perusahaan semakin baik, sebaliknya pemegang saham tidak memperoleh kekayaan jika kondisi perusahaan semakin buruk. Hak lain dari pemegang saham adalah hak suara untuk menentukan manajer dan penjualan saham baru.
- b. Obligasi (*bond*), yaitu sekuritas yang menjelaskan hutang bagi perusahaan atau badan penerbit obligasi tersebut. Nilai nominal atau *par value* dari obligasi merupakan nilai bayar penerbit obligasi pada waktu jatuh tempo. Tingkat kupon merupakan tingkat bunga yang dibayar penerbit obligasi selama durasi obligasi.
- c. Bukti hak (*right issue*) adalah sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham. Bukti hak adalah hak bagi pemodal untuk membeli saham baru jika perusahaan emiten menerbitkan saham baru. Produk bukti hak di pasar modal Indonesia mulai dikenalkan kepada pasar sejak tahun 1992.
- d. Waran, yaitu surat berharga yang memberikan hak bagi pemegangnya untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.
- e. Option, yaitu surat pernyataan yang dikeluarkan oleh seseorang/ lembaga (tetapi bukan emiten) untuk memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham dan menjual saham.

Para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama adalah sebagai berikut:

- a. Emiten, Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa. Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

- b. Investor, pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi.
- c. Lembaga penunjang, fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroprasinya pasar modal, sehingga mempermudah bak emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan dengan pasar modal.

1.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah investor akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga- harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit maka nilai indeks pun bergerak turun- naik dalam hitungan cepat pula. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham.

1.5 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kardoyo & Kuncoro, 2001).

1.6 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga produk secara keseluruhan. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Didalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejala Inflasi (Lipsey dalam Achmad, 2009).

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Menurut McEachern (2000), penyebab inflasi ada dua yaitu:

- a. Inflasi karena kenaikan permintaan agregat (*demand-pull inflation*) yaitu kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat. Hal ini terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Kenaikan tingkat inflasi Amerika selama akhir tahun 1960-an adalah karena *deman-pull inflation*, yaitu pada saat terjadi pertumbuhan belanja federal untuk perang Vietnam dan perluasan program sosial yang menaikkan permintaan agregat.
- b. Inflasi karena penurunan penawaran agregat (*cost-push inflation*) yaitu kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh penurunan penawaran agregat. Hal ini terjadi akibat

adanya kelangkaan produksi dan/ atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Kenaikan biaya produksi mendorong tingkat harga naik. Penurunan penawaran agregat biasanya tidak hanya menyebabkan kenaikan tingkat harga, tetapi juga penurunan tingkat output, yaitu *stagflasi*.

1.7 Suku Bunga SBI

Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Salah satu instrumen pasar uang yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan likuiditas perekonomian adalah Sertifikat Bank Indonesia atau SBI. SBI adalah instrumen keuangan jangka pendek yang dijadikan tolak ukur oleh bank-bank pemerintah, swasta nasional dan swasta asing dalam menentukan tingkat suku bunga tabungan, deposito dan pinjaman kepada masing-masing nasabahnya (Pratikno, 2006).

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

1.8 Indeks Dow Jones

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor The Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar Amerika Serikat tertua yang masih berjalan. Sekarang, bursa saham ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas go public. Untuk mengkompensasi efek pemecahan saham dan penyesuaian lainnya, sekarang ini menggunakan weighted average bukan rata-rata aktual dari harga saham komponennya. Pada awalnya di tahun 1896 terdapat 12 perusahaan yang terdaftar di DJIA. Pada tahun 1916 jumlah keanggotaan bursa kemudian diperbanyak menjadi 20 perusahaan, dan akhirnya menjadi 30 perusahaan sejak tahun 1928 hingga sekarang.

1.9 Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- a. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga antara dua mata uang tersebut. Kurs menjadi variabel yg banyak diperhatikan oleh investor asing sebelum melakukan investasi. Kurs yang diperdagangkan di pasar valas, akan menimbulkan efek substitusi dengan pasar saham. Ketika rupiah depresiasi, memegang dollar akan lebih menguntungkan bagi investor, selain itu keuntungan yang diperoleh investor asing setelah dikonversikan ke dalam mata uang dollar akan menjadi lebih sedikit. Dengan tingkat keuntungan yang lebih rendah maka investasi di pasar saham menjadi kurang menarik lagi di mata asing sebaliknya mereka akan memindahkan dananya ke pasar valas. Tobing (2009) telah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan IHSG di BEI Periode 2004-2008". Hasilnya menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurs berhubungan negative terhadap IHSG.
- b. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
Inflasi merupakan peningkatan harga-harga umum secara keseluruhan. Samuelson (1995) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah meningkatnya arah barang secara umum

yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sirait dan D. Siagian dalam Novianto (2011), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, dimana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan IHSG.

- c. Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Tingkat bunga sebagai variabel yang paling penting diantara variabel-variabel makroekonomi, khususnya dalam melakukan pertimbangan berinvestasi, baik investasi di pasar uang ataupun di pasar modal. Sebagian besar sumber pembiayaan perusahaan berasal dari perbankan dan sebagian lainnya dari pasar modal. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga SBI. Tingkat suku bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- d. Pengaruh indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
Indonesia sebagai salah satu mitra dagang Amerika Serikat juga memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Amerika Serikat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian kedua negara memiliki integrasi yang kuat, dan hal tersebut akan berdampak pada integrasi pasar modal kedua negara. Pasar modal yang terintegrasi ini memungkinkan adanya pengaruh dari pasar modal yang dominan (Amerika Serikat) terhadap pasar modal lainnya termasuk Indonesia. Dengan naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh indeks Dow Jones dapat diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di BEI. Hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia (Pratikno, 2006).

1.10 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pengaruh variabel ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) dengan menggunakan metode regresi linier berganda disimpulkan bahwa Variabel tingkat suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

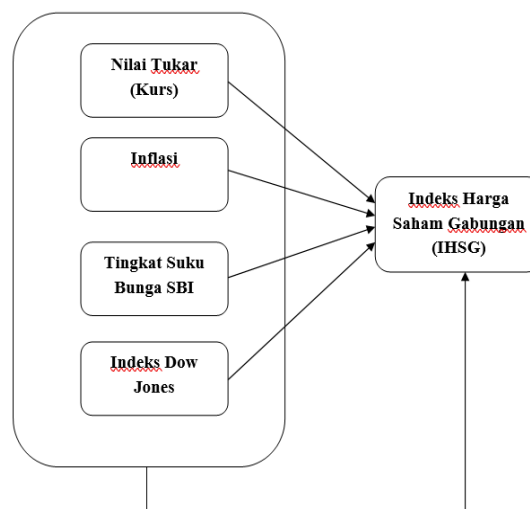
Pratikno (2006) telah melakukan kajian tentang Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Penelitian ini menggunakan model ekonometrika *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel kurs, inflasi dan Indeks Dow Jones mempunyai hubungan yang positif terhadap IHSG, sedangkan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Berdasarkan penelitian oleh Wijayanti (2013), menunjukkan bahwa variabel ekonomi makro secara simultan

memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial, suku inflasi, suku bunga serta jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh signifikan pada IHSG. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Novianto (2011), dengan alat analisis yang digunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar (kurs) Rupiah dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel inflasi dan tingkat suku bunga SBI tidak signifikan terhadap IHSG. Kewal (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Secara simultan variable makro dan Dow Jones mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG. Sedangkan dalam uji T diketahui masing-masing variable mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG yakni GNP, SBI, Inflasi, Indeks Dow Jones.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2009), menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap IHSG, Secara parsial, variabel nilai tukar dan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Sinaga (2013) juga telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa Secara parsial variabel pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sementara variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Selain itu ditemukan bahwa secara simultan seluruh variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

1.11 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

1.12 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu jawaban yang diberikan masih berdasar pada teori yang relevan dan belum berdasarkan faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2005).

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh nilai tukar (kurs) dollar AS, inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan indeks Dow Jones secara simultan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat pengaruh nilai tukar (kurs) dollar AS, inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan indeks Dow Jones secara parsial terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

2 METHOD

2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan populasi penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah meliputi pengaruh nilai tukar (kurs) Dollar AS terhadap Rupiah, inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan indeks Dow Jones selama periode Januari 2010-Desember 2013 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui situs website www.bi.go.id, www.finance.yahoo.com dan www.idx.co.id. Jangka waktu penelitian yaitu dimulai dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data nilai tukar (kurs) Dollar AS terhadap Rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga SBI yang didapat dari publikasi Bank Indonesia melalui situs website www.bi.go.id. Data pergerakan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh melalui situs website www.yahoo.finance.com.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nilai IHSG dari tahun 1982 sampai tahun 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah nilai IHSG dari tahun 2010 sampai tahun 2013.

Peneliti menetapkan pengambilan data secara bulanan mulai Januari 2010- Desember 2013 dengan tiga alasan yakni:

- a. Selama periode ini, nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Dow Jones dan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang sangat fluktuatif.
- b. Dalam periode ini perekonomian Indonesia yang direfleksikan oleh IHSG mencatat periode ini sebagai tahun prestasi akibat meningkatnya pasar domestik dan meningkatnya IHSG sekaligus tahun keterpurukan karena krisis yang melanda pasar financial global.
- c. Selama periode ini, nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Dow Jones dan IHSG mengalami volatilitas yang tinggi akibat krisis financial global dan kebijakan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas perekonomian.

2.3. Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen.

- 1) Variabel dependen (Y), IHSG, yaitu dihitung dengan menggunakan metode value weighted berdasarkan kapitalisasi pasar. Perhitungan IHSG mencakup seluruh saham yang listing di BEI.
- 2) Variabel independen (X), yaitu:
 - a. Nilai tukar (X1), Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang Negara lain. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar (kurs) dollar AS.
 - b. Inflasi (X2), yaitu kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lambat.
 - c. Suku Bunga SBI (X3), yaitu surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan return bulanan yang digunakan untuk menarik/ menambah jumlah uang yang beredar.
 - d. Indeks Dow Jones (X4), yaitu menggunakan metode price weighted dimana Dow Jones adalah indeks utama pada bursa saham New York dan perhitungannya menggunakan sampel seluruh saham yang listing di bursa saham New York Stock Exchange (Amerika Serikat).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan media yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sekunder adalah metode dokumentasi. Burgin (2005) "pada dasarnya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis". Dengan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dokumen, peraturan-peraturan, juga berupa teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dengan metode pengumpulan data secara metode dokumentasi, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu internet mengenai nilai tukar (kurs), inflasi, tingkat suku bunga, indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berupa data bulanan/ tahunan periode.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel nilai tukar (kurs) dollar AS, inflasi, tingkat suku bunga SBI dan indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = IHSG
- a = Konstanta
- X₁ = Kurs rupiah terhadap dollar AS (kurs tengah)
- X₂ = tingkat inflasi
- X₃ = suku bunga SBI
- X₄ = indeks Dow Jones
- b_{1,2,3,4} = Koefisien regresi variable X_{1,2,3,4}
- e = Kesalahan pengganggu (standard error).

2.5.1. Uji Asumsi Klasik

Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi model regresi berganda sebelum data tersebut dianalisis adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006), Uji normalitas adalah uji yang dilakukan terhadap variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan melakukan uji non parametric Kolmogrov-Smirnov (K-S). Apabila hasil uji non parametric Kolmogrov-Smirnov (K-S) mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikan $\alpha = 5\%$), maka data berdistribusi normal. Dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (tingkat signifikan $\alpha = 5\%$), maka data tidak berdistribusi normal. Selain uji non parametric Kolmogrov-Smirnov (K-S), Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Histogram dan melihat penyebaran data atau titik-titik yang mengikuti arah garis diagonal dari grafik P-P Plot.

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Apabila data terdistribusi secara tidak normal penyebabnya adalah karena

terdapat nilai yang ekstrim (nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah) dalam data seri yang diambil.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006), Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas atau independen.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolonieritas dapat dilihat dari besarnya nilai Toleransi semua variabel.

- Jika Toleransi > 0.10 maka tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas.
- Jika Toleransi < 0.10 maka terdapat multikolonieritas antara variabel bebas.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolonieritas dapat juga dilakukan dengan melihat nilai dari Variance Inflation Factor (VIF) yaitu:

- Jika VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolonieritas yang serius.
- Jika VIF > 10 maka terdapat masalah multikolonieritas yang serius.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Apabila pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- Bila nilai Durbin-Watson lebih kecil dari -2, berarti terdapat autokorelasi positif.
- Bila nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Bila nilai Durbin-Watson lebih besar dari +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

Model regresi yang telah memenuhi syarat asumsi klasik tersebut akan digunakan untuk menganalisis, melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Signifikan Simultan (Uji - F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model regresi ini dapat dipakai untuk mengatasinya. Uji ini memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Bentuk pengujiannya adalah:

- $H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar, inflasi, suku bunga, indeks Dow Jones terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
- $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar, inflasi, suku bunga, indeks Dow Jones terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dengan tingkat keyakinan 95%.
- H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dengan tingkat keyakinan 95%.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji- t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen secara parsial terhadap variasi variabel dependen.

Bentuk pengujiannya adalah:

- $H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Dow Jones terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
- $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Dow Jones terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini nilai akan dibandingkan dengan tabel pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan keputusan pada uji- t ini adalah:

- H_1 ditolak (H_0 diterima) jika: $- t_{tabel} \leq t_{hitung}$
- H_1 diterima (H_0 ditolak) jika: $- t_{tabel} > - t_{hitung}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

3 RESULT AND DISCUSSION

Metode analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data-data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang akan dibahas. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS (*Statistic Package for the Sosial Science*) for windows versi 19.0. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder atau jenis data times series dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2013. Variabel independen pada penelitian ini adalah Nilai Tukar (Kurs) (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat suku bunga SBI (X_3), dan Indeks Dow Jones (X_4). Variabel dependen yang digunakan adalah IHSG (Y). Untuk lebih jelas mengenai statistik deskriptif variabel tersebut, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	48	2549.03	5068.63	3891.5679	623.10867
Kurs	48	8532.00	12087.10	9432.4437	808.00569
Inflasi	48	3.43	8.79	5.4373	1.50914
SBI	48	5.75	7.50	6.3281	.51093
Dowjones	48	9774.02	16576.66	12694.0421	1727.20015
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 19

Dari periode penelitian dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2013, tercatat IHSG terendah adalah sebesar 2549.03 yaitu pada bulan february tahun 2010. IHSG tertinggi adalah sebesar 5068.63 yaitu bulan mei tahun 2013. Rata-rata IHSG sebesar 3891.5679 dengan Standar Deviasi sebesar 623.10867.

Variabel Nilai Tukar (Kurs) yang diukur dengan perbandingan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar AS yang diakses melalui website www.bi.go.id secara harian dan dikalkulasikan menjadi bulanan. Selama periode penelitian dari Januari 2010 samapi dengan Desember 2013, terlihat dari tabel 1 bahwa Kurs terendah sebesar 8532.00 yaitu pada bulan Agustus tahun 2011. Kurs tertinggi sebesar 12087.10 yaitu pada bulan Desember tahun 2013. Rata-rata Kurs sebesar 9432.4437 dengan Standar Deviasi 808.00569.

Tabel 1 menunjukkan variabel tingkat Inflasi selama periode penelitian dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2013. Tingkat Inflasi terendah sebesar 3.43% yaitu pada bulan Maret

tahun 2010. Tingkat Inflasi tertinggi sebesar 8.79% yaitu pada bulan Agustus tahun 2013. Rata-rata Tingkat Inflasi sebesar 5.4373% dengan Standar Deviasi 1.50914%.

Tingkat Suku Bunga SBI selama periode pengamatan dari Januari 2010 samapi dengan Desember 2013 mengalami fluktuasi. Dari tabel 1 menunjukkan Tingkat Suku Bunga SBI terendah sebesar 5.75% berada pada bulan Februari 2012 sampai dengan bulan Mei 2013. Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi sebesar 7.50% berada pada bulan November dan Desember 2013. Rata-rata Tingkat Suku Bunga SBI sebesar 6.3281% dengan Standar Deviasi 0.51093%.

Tabel 1 menunjukkan indeks Dow Jones Industrial Average terendah sebesar 9774.02 yaitu pada bulan Juni tahun 2010. Indeks Dow Jones Industrial Average tertinggi sebesar 16576.66 yaitu pada bulan Desember 2013. Rata-rata indeks Dow Jones Industrial Average sebesar 12694.0421 dengan Standar Deviasi 1727.20015.

3.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapat estimasi yang terbaik, terlebih dahulu data sekunder tersebut harus dilakukan pengujian asumsi regresi klasik, yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.1.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006) Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dilakukan melalui uji non parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	196.30520013
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.563

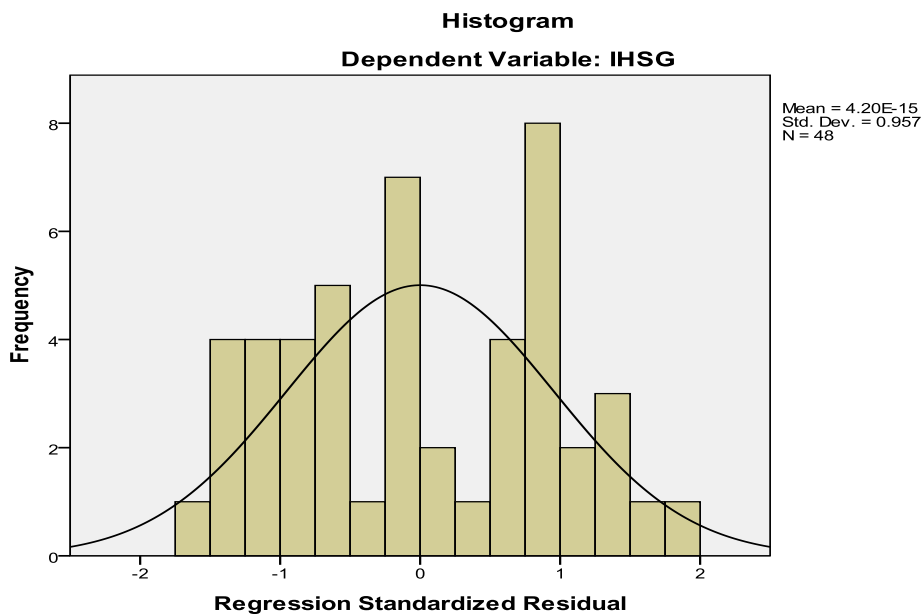
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 19

Dari tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikansi uji normalitas tersebut sebesar 0.563 lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikan $\alpha = 5\%$). Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal.

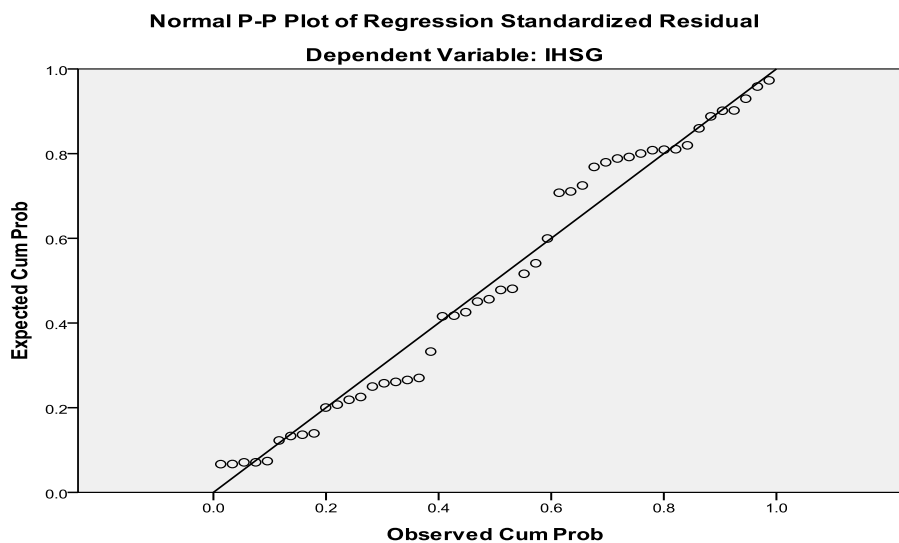
Selain uji Kolmogrov-Smirnov, uji Normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Histogram dan melihat penyebaran data atau titik-titik yang mengikuti arah garis diagonal dari grafik P-P Plot.



Gambar 3. Histogram

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Pada gambar 3 terlihat bahwa tampilan grafik berdistribusi Normal karena grafik Histogram tersebut tidak melenceng ke kiri atau ke kanan.



Gambar 4. Normal Probability Plot

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Dari grafik P-P Plot pada gambar 4 dapat diketahui bahwa data atau titik-titik mengikuti arah garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

3.1.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Deteksi Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu data dapat dikatakan terbebas dari Multikolinearitas Jika nilai Toleransi semua variable > 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3512.747	602.454		5.831	.000		
Kurs	-.277	.064	-.359	-4.317	.000	.334	2.991
Inflasi	51.658	33.860	.125	1.526	.134	.343	2.914
SBI	-351.411	91.072	-.288	-3.859	.000	.414	2.416
Dowjones	.388	.032	1.077	12.182	.000	.295	3.384

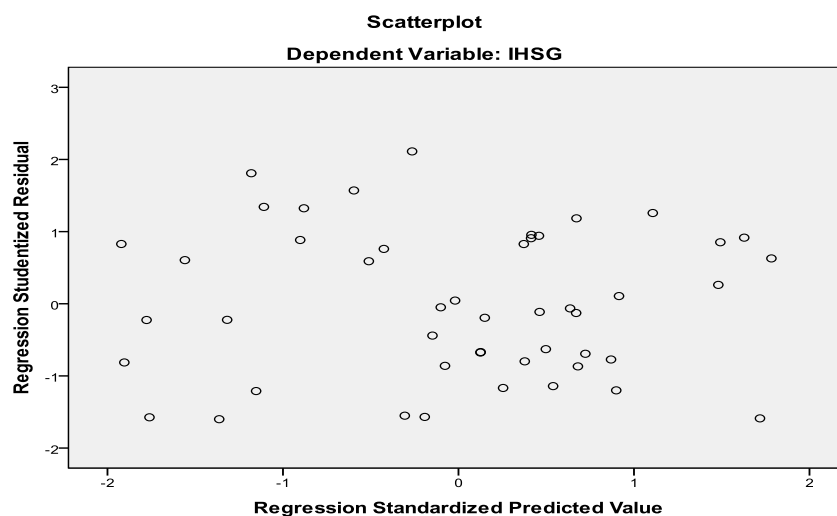
a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Table 3 menunjukkan bahwa variable Kurs, Inflasi, SBI, dan indeks Dow Jones memiliki nilai Toleransi di atas 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas atau independen. Dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai VIF < 10. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara semua variabel bebas atau independen dalam model regresi.

3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis ini dilakukan apakah terjadi heteroskedastisitas yaitu dengan mengamati grafik *scatterplot*.



Gambar 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa data menyebar di atas dan di bawah angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau tren garis tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa model tidak terkena heterokedastisitas.

3.1.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan pada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dilakukan adalah Uji Durbin-Watson dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai Durbin-Watson lebih kecil dari -2, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.901	.892	205.23267	.704

a. Predictors: (Constant), Dowjones, SBI, Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 0.704 berada diantara -2 sampai dengan +2 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

3.2. Uji Hipotesis

3.2.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu Nikai Tukar (Kurs), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan (α) = 5%.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16437247.810	4	4109311.952	97.561	.000 ^a
Residual	1811179.385	43	42120.451		
Total	18248427.195	47			

a. Predictors: (Constant), Dowjones, SBI, Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu Kurs, Inflasi, SBI dan Dow Jones terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013. Pengaruh tersebut ditunjukkan pada nilai F_{hitung} sebesar 97.561 lebih besar dari F_{tabel} (0.05:4:43) sebesar 2.61 dengan nilai signifikan $0.000 < \alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, SBI, dan Dow Jones mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2. Uji Parsial (Uji- t)

Uji Parsial (Uji- t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3512.747	602.454		5.831	.000
	Kurs	-.277	.064	-.359	-4.317	.000
	Inflasi	51.658	33.860	.125	1.526	.134
	SBI	-351.411	91.072	-.288	-3.859	.000
	Dowjones	.388	.032	1.077	12.182	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Table 6 menunjukkan secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 5\%$, dengan uji dua arah ($\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$) dengan derajat kebebasan $df = n-k$, dimana $n=48$, $k=4$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.96, dengan ketentuan $-t_{tabel} > -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan untuk menentukan signifikansi variabel independen dengan variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai signifikan harus lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Maka dari table dapat diketahui bahwa:

1. Variabel Kurs dengan $t_{hitung} = -4.317 < t_{tabel} = -1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013.
2. Variabel Inflasi dengan $t_{hitung} = 1.526 < t_{tabel} = 1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.134 > \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013.
3. Variabel SBI dengan $t_{hitung} = -3.859 < t_{tabel} = -1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013.
4. Variabel Dow Jones dengan $t_{hitung} = 12.182 > t_{tabel} = 1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013.

3.2.3. Teknik Analisis Data

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah terbebas dari masalah

normalitas data, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heterokedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7
Hasil Estimasi Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3512.747	602.454		5.831	.000
Kurs	-.277	.064	-.359	-4.317	.000
Inflasi	51.658	33.860	.125	1.526	.134
SBI	-351.411	91.072	-.288	-3.859	.000
Dowjones	.388	.032	1.077	12.182	.000

a. Dependent Variable: IHSG
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Berdasarkan hasil uji estimasi regresi diatas, maka model Regresi Linier Berganda dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = 3512.747 - 0.277 X_1 + 51.658X_2 - 351.411X_3 + 0.388X_4 + e$

Dari Persamaan Regresi Linier Berganda diatas dapat disimpulkan:

- Nilai konstanta sebesar 3512.747 artinya tanpa variabel Kurs (X_1), Inflasi (X_2), SBI (X_3) dan indeks Dow Jones (X_4), maka nilai pergerakan IHSG (Y) di Bursa Efek Indonesia sebesar 3512.747.
- Kurs (X_1) mempunyai nilai sebesar - 0.277 artinya bahwa apabila Kurs naik sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 0.277. Dan apabila Kurs turun sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 0.277.
- Inflasi (X_2) mempunyai nilai sebesar 51.658 artinya apabila Inflasi naik sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 51.658. Dan apabila Inflasi turun sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 51.658.
- SBI (X_3) mempunyai nilai sebesar - 351.411 artinya bahwa apabila SBI naik sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 351.411. Dan apabila SBI turun sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 351.411.
- Dow Jones (X_4) mempunyai nilai sebesar 0.388 artinya bahwa apabila Dow Jones naik sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 0.388. Dan apabila Dow Jones turun sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 0.388.

3.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.901	.892	205.23267	.704

a. Predictors: (Constant), Dowjones, SBI, Inflasi, Kurs
 b. Dependent Variable: IHSG
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 19

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai R-Square adalah 90.1%. Hal ini berarti 90.1% pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI dapat dijelaskan oleh variabel Kurs, Inflasi, SBI, dan Dow Jones. Sedangkan sisanya 9.9% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian.

3.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan namun tidak secara parsial. Dalam uji secara simlital menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones Industrial Average berpengaruh terhadap IHSG. Dalam uji secara parsial, variabel Nilai Tukar (Kurs), Tingkat Suku Bunga SBI dan Indeks Dow Jones Industrial Average berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG yang dibuktikan dari tabel uji t memiliki nilai signifikan diatas 5%.

3.3.1. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Nilai tukar atau Kurs dalam keuangan sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau kemudian hari antara dua mata uang masing-masing Negara. Dilihat dari tabel 4.7, diketahui bahwa koefisien pengaruh Kurs terhadap IHSG adalah sebesar -0.277 artinya bahwa apabila Kurs naik sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 0.277. Dan apabila kurs turun sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 0.277.

Berdasarkan hasil pengujian Uji Statistik t didapat hasil t_{hitung} sebesar $-4.317 < t_{tabel} = -1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013. Hal ini dikarenakan melemahnya rupiah terhadap dollar AS memberikan pengaruh negatif terhadap pasar modal. Jika kurs dollar AS tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga sehingga akan mempengaruhi nilai transaksi saham yang akan berpengaruh terhadap IHSG, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Sunariah (2006) dan sesuai dengan hasil penelitian Tobing (2009) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Pada tabel regresi linear berganda indeks harga saham sektoral diketahui bahwa Nilai Tukar (Kurs) mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada setiap sektor. Pada saat Nilai Tukar (Kurs) naik maka Indeks Harga Saham Sektor Pertanian naik, Pertambangan turun, Industri Dasar turun, Aneka Industri turun, Barang Konsumsi naik, Property & Real Estate naik, Infrastruktur naik, Keuangan turun, Perdagangan turun, Manufaktur turun.

3.3.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga produk secara keseluruhan. Dilihat dari tabel 4.7, diketahui bahwa koefisien pengaruh Inflasi terhadap IHSG adalah sebesar 51.658 artinya apabila Inflasi naik sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 51.658. Dan apabila Inflasi turun sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 51.658. Berdasarkan hasil pengujian Uji Statistik t didapat hasil t_{hitung} sebesar $1.526 < t_{tabel} = 1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.134 > \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013. Hal ini dikarenakan bahwa inflasi nampaknya tidak berpengaruh secara langsung pada investasi di pasar modal pada periode 2010-2013. Karena inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga berbagai komoditas barang, maka efek di sektor riil yang nampaknya terpengaruh, dimana dengan peningkatan harga berbagai komoditi, maka transaksi perdagangan berbagai komoditi tersebut akan terganggu, sehingga investor di pasar modal pada periode yang sama belum terpengaruh oleh perubahan inflasi. Hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian Tobing (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Pada tabel regresi linear berganda indeks harga saham sektoral diketahui bahwa Inflasi mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada setiap sektor. Pada saat Inflasi naik maka Indeks Harga Saham Sektor Pertanian naik, Pertambangan turun, Industri Dasar naik, Aneka Industri turun, Barang Konsumsi naik, Property & Real Estate naik, Infrastruktur naik, Keuangan naik, Perdagangan turun, Manufaktur naik.

Secara umum kenaikan Inflasi dapat menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara sektoral ketika Inflasi meningkat, investor mempunyai peluang untuk berinvestasi di Sektor Barang Konsumsi dan Infrastruktur. karena ketika Inflasi meningkat, Indeks Harga Saham sektor Barang Konsumsi dan Infrastruktur juga meningkat.

3.3.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Suku Bunga SBI merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan system diskonto dan ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan system lelang. Dilihat dari tabel 4.7, diketahui bahwa koefisien pengaruh SBI terhadap IHSG adalah sebesar -351.411 artinya bahwa apabila inflasi naik sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 351.411. Dan apabila SBI turun sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 351.411.

Berdasarkan hasil pengujian Uji Statistik t didapat hasil $t_{hitung} = -3.859 < t_{tabel} = -1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong kenaikan IHSG. Investor yang akan berinvestasi di pasar modal Indonesia hendaknya memperhatikan variabel tingkat suku bunga SBI sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, karena tingkat suku bunga SBI memberikan pengaruh terhadap IHSG. Apabila tingkat suku bunga SBI menurun maka investor akan memiliki peluang yang lebih untuk berinvestasi di pasar modal dari pada berinvestasi di pasar deposito ataupun tabungan maupun deposito. Menurunnya tingkat suku bunga SBI akan menurunkan beban perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Kenaikan suku bunga SBI akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar uang ataupun tabungan maupun deposito sehingga investasi di pasar modal menurun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pratikno (2006) dan Tobing (2009) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Pada tabel regresi linear berganda indeks harga saham sektoral diketahui bahwa Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada setiap sektor. Pada saat Tingkat Suku Bunga SBI naik maka Indeks Harga Saham Sektor Pertanian turun, Pertambangan naik, Industri Dasar turun, Aneka Industri turun, Barang Konsumsi turun, Property & Real Estate turun, Infrastruktur turun, Keuangan turun, Perdagangan turun, Manufaktur turun.

Secara umum kenaikan Tingkat Suku Bunga SBI dapat menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara sektoral ketika Tingkat Suku Bunga SBI meningkat, investor mempunyai peluang untuk berinvestasi di Sektor Pertambangan. Karena ketika Tingkat Suku Bunga SBI meningkat, Indeks Harga Saham sektor Pertambangan juga meningkat.

3.3.4. Pengaruh indeks Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan rata-rata indeks saham terbesar dan tertua didunia. Dilihat dari tabel 4.7, diketahui bahwa koefisien pengaruh Dow Jones Industrial Average terhadap IHSG adalah sebesar 0.388 artinya bahwa apabila Dow Jones

Industrial Average naik sebesar 1 maka IHSG akan naik sebesar 0.388. Dan apabila Dow Jones Industrial Averages turun sebesar 1 maka IHSG akan turun sebesar 0.388.

Berdasarkan hasil pengujian Uji Statistik t didapat hasil $t_{hitung} = 12.182 > t_{tabel} = 1.96$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2013. Semakin besar Indeks Dow Jones Industrial Average semakin besar pula Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terjadi karena Indeks Dow Jones Industrial Average merupakan salah satu indeks terbesar dan tertua di Amerika yang memiliki pengaruh secara global terhadap perekonomian dunia. IHSG akan mengalami kenaikan hal ini disebabkan oleh perspektif dari para investor, apabila harga saham dari negara-negara disekitar Indonesia naik maka dapat memengaruhi pergerakan harga saham di Indonesia yang juga akan ikut naik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pratikno (2006) yang menyatakan bahwa indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

Pada tabel regresi linear berganda indeks harga saham sektoral diketahui bahwa Dow Jones Industrial average mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada setiap sektor. Pada saat indeks Dow Jones Industrial average naik maka Indeks Harga Saham Sektor Pertanian turun, Pertambangan naik, Industri Dasar naik, Aneka Industri naik, Barang Konsumsi naik, Property & Real Estate naik, Infrastruktur naik, Keuangan naik, Perdagangan naik, Manufaktur naik.

Secara umum kenaikan indeks Dow Jones dapat menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara sektoral ketika indeks Dow Jones meningkat, investor mempunyai peluang untuk berinvestasi di Sektor Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan, dan sektor Manufaktur. Karena ketika indeks Dow Jones meningkat, Indeks Harga Saham sektor Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan, dan sektor Manufaktur juga meningkat.

4 CONCLUSION

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda adalah $Y = 3512.747 - 0.277 X_1 + 51.658X_2 - 351.411X_3 + 0.388X_4 + e$, artinya Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga SBI, berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Inflasi dan Indeks Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013 dengan tingkat signifikansi 5%.
3. Secara parsial diketahui bahwa Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga SBI memiliki pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan tingkat signifikansi 5% sehingga peningkatan persentase Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga SBI cenderung menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Secara parsial diketahui bahwa Inflasi dan indeks Dow Jones Industrial Average memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan tingkat signifikansi 5% sehingga peningkatan persentase tingkat Inflasi dan indeks Dow Jones Industrial Average cenderung meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan.

5. Indeks Harga Saham Gabungan secara umum dapat dijelaskan oleh variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga SBI, dan indeks Dow Jones Industrial Average sebesar 90.1% sedangkan 9.9% lagi dijelaskan oleh factor lain diluar diluar variabel penelitian.
6. Dalam regresi linear berganda indeks Harga Saham Sektoral bahwa Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan indeks Dow Jones mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap 10 indeks Harga Saham Sektoral.

4.1 Saran

1. Investor sebaiknya memperhatikan faktor Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan indeks Dow Jones Industrial Average sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Informasi-informasi tersebut telah terbukti berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di BEI secara simultan dan sebagian dari faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi IHSG secara parsial, sehingga dapat digunakan sebagai bagian dari pertimbangan untuk memprediksi IHSG dan kemudian dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan menambah variabel makroekonomi dalam dan luar negeri yang dapat mempengaruhi IHSG untuk memperluas permasalahan yang akan dibahas.

REFERENCE

- Achmad, T. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kardoyo, H. & Kuncoro, M. (2001). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Kepemilikan Saham Oleh Investor Asing dan SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Jakarta.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal ekonomia*, 8(1), 53-64.
- Mankiw, G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. An Asian Edition-Volume 2. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Manurung, J. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Keuangan*.
- McEachern, A. W. (2000). *Ekonomi Makro*. Pendekatan Kontemporer. (Terjemahan: Sigit Triandaru, S.E.). Jakarta: Salemba Empat.
- Novianto, A. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1-2010.6*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratikno, D. (2006). *Analisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono, (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima. CV Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua.
- Sunariyah, (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Jilid 2, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Tandelin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Tobing, L. R. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004- 2008*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Wijayanti, A. (2013). *Beberapa Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya, Malang.

Finance.detik.com

http://forexsukses12.blogspot.com/2012/03/sejarah-dan-teori-dowjones_1833.html

<http://rudtsonclick.blogspot.com/p/teori-saham.html>

pasarmodalinvestasi.blogspot.com/.../teori-pasar-modal

www.bi.go.id

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id